

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang memeriksa hubungan antara bahasa dan faktor sosial seperti budaya, kelas sosial, gender, dan konteks komunikasi, hal ini sejalan dengan pernyataan Solehudin. Tatsuo (1994) menjelaskan adanya dua fokus studi yang mengeksplorasi hubungan antara masyarakat dan bahasa berdasarkan bidang kajian. Studi pertama mengenai peran bahasa dalam masyarakat, sedangkan yang kedua adalah penelitian masyarakat terhadap bahasa itu sendiri. Bidang studi pertama disebut sebagai *shakai gengogaku* atau yang lebih dikenal sebagai sociolinguistik, yang bertujuan untuk menginvestigasi berbagai sistem bahasa dan perbedaan-perbedaannya. Sementara itu, yang kedua disebut sebagai *gengo shakaigaku* atau sosiologi bahasa, yang menitikberatkan penelitian pada aspek masyarakat atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Solehudin (2009) berpendapat bahwa dalam bidang sociolinguistik, bahasa ditempatkan dalam hubungan dengan individu penggunaannya di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sociolinguistik membuka jendela untuk memahami variasi bahasa sebagai cermin dari dinamika masyarakat. Variasi bahasa mencerminkan perbedaan sosial, budaya, dan konteks komunikatif di antara masyarakat.

Bram & Dickey (dalam Rokhman, 2013) menjelaskan bahwa dalam kajian sociolinguistik, difokuskan pada cara bahasa beroperasi atau berfungsi dalam konteks masyarakat. Dalam perspektif ini, sociolinguistik memberikan landasan

untuk memahami lebih dalam cara bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari struktur, norma, dan dinamika sosial di dalam masyarakat. Menurut Fishman (dalam Farras, 2023) sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan mencakup melihat orang dalam lingkungannya, berinteraksi, memahami bahasa, dan tafsiran. Dengan kata lain, jika sosiolinguistik menitikberatkan pada penggunaan bahasa oleh individu dalam konteks sosialnya, sosiologi bahasa lebih memperhatikan ragam bahasa yang timbul sebagai hasil dari struktur lapisan sosial dalam masyarakat (Pateda, 1991).

## **2.2 Ragam bahasa**

Trudgill (dalam Sudjianto, 2007) memberikan sebuah ilustrasi yang menunjukkan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam contoh tersebut, dua orang Inggris yang awalnya tidak saling mengenal duduk berhadapan di ruang kompartemen kereta api. Awalnya, percakapan dimulai dengan membahas cuaca hari itu. Meskipun mungkin saja keduanya sungguh-sungguh tertarik pada topik cuaca dan ingin berbicara tentang itu, kemungkinan besar percakapan tersebut bisa dimulai karena alasan-alasan lain yang tidak terkait dengan minat khusus terhadap cuaca.

Dari ilustrasi tersebut, Trudgill (dalam Sudjianto, 2007) menyimpulkan bahwa jika dua orang yang tidak saling kenal duduk bersama tanpa berkomunikasi, dapat muncul perasaan tidak nyaman di kedua pihak. Diamnya keduanya dapat menciptakan suasana yang tegang. Namun, jika salah satu pihak memulai pembicaraan dengan topik seperti cuaca, perasaan tidak nyaman dapat teratasi dan terbentuklah suatu hubungan antara pembicara dan pendengarnya. Dengan demikian, Trudgill (dalam Sudjianto, 2007) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun berbagai jenis hubungan.

Dalam penggunaannya, Bahasa pada dasarnya memiliki berbagai ragam. Ragam dalam konteks ini merujuk pada variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda (Mustakim, 1994). Ragam adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak dapat disampaikan secara harfiah melalui kata-kata (Kartomihardjo 1988). Ragam bahasa mencakup variasi bahasa berdasarkan topik pembicaraan dan media pembicaraannya (Kridalaksana,1993). Dengan demikian, ragam bahasa memiliki bentuk yang beragam atau bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan di atas. Pengaruh dari ragam bahasa menciptakan pembagian antara bahasa sehari-hari dan bahasa virtual yang umumnya digunakan dalam karya sastra atau lingkungan digital, yang dikenal sebagai *yakuwarigo*.

### **2.3 *Yakuwarigo***

*Yakuwarigo* adalah suatu konstruksi linguistik yang terdiri dari susunan unik dalam berbicara atau mengungkapkan diri, yang akarnya berasal dari stereotip. Kinsui (2011) menjelaskan bahwa *yakuwarigo* adalah pola bahasa atau gaya berbicara tertentu yang berasal dari stereotip. Gaya berbicara ini melibatkan penggunaan kosakata, struktur tata bahasa, ungkapan, intonasi, dan elemen lain yang terkait dengan gambaran karakteristik seseorang, seperti usia, pekerjaan, status sosial, periode waktu, penampilan wajah dan fisik, sifat, dan sebagainya.

Stereotip terjadi sejak kita kecil dalam lingkungan dan seiring waktu berkembang. Devine dalam Kinsui (2017) mengungkapkan bahwa “pengaruh dari orang yang merawat kita dan kondisi sekitar kita” merupakan suatu kepastian yang

tak terhindarkan. Saat masih kecil, kita mungkin terpapar pada pandangan atau perilaku tertentu dalam karya fiksi yang diceritakan atau yang ditonton secara terus menerus. Sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang atau kreator mengalir masuk ke dalam pikiran anak-anak sejak kecil. Stereotip juga terlihat dalam penggunaan bahasa.

*Yakuwarigo* digunakan pada karya fiksi sebagai pengembangan cerita dengan mengandalkan pengetahuan yang dimiliki oleh pencipta, yang kemudian dibagikan kepada penonton. Kinsui (2017) menjelaskan bahwa *yakuwarigo* tidak hanya mencakup ekspresi yang tidak umum atau tidak nyata dalam karya fiksi, melainkan juga dianggap sebagai salah satu bentuk alat komunikasi melalui karakter fiksi. Penggunaan karakter ini bertujuan untuk menyampaikan niat pencipta kepada penonton dan meningkatkan efektivitas cerita.

Kinsui (2014) menjelaskan pandangannya bahwa “pengetahuan stereotip sering terkait dengan prasangka dan diskriminasi, selain hal-hal lainnya, dan secara sosial sulit dihilangkan.” Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa *yakuwarigo* efektif dalam dua aspek berikut:

1. Saat dialog diekspresikan dalam *yakuwarigo*, deskripsi karakter yang dimaksudkan oleh pengarang dapat tersampaikan secara akurat kepada pembaca.
2. Penggunaan ungkapan-ungkapan yang tidak dikenal dalam karya oleh pengarang, yang memiliki dampak dalam masyarakat, dapat meningkatkan pemahaman umum mengenai *yakuwarigo*.

Kinsui membagi jenis *yakuwarigo* berdasarkan karakteristik gaya berbicara, usia, jenis kelamin, dialek, kedudukan sosial, dan hal lainnya menjadi parameter dari *yakuwarigo* itu sendiri. Contoh jenis-jenis *yakuwarigo* adalah, *bushi kotoba*, *hime kotoba*, *hakase go*, *danseigo* dan *joseigo*.

#### **2.4 Bushi kotoba**

*Bushi kotoba*, atau yang dikenal sebagai bahasa *samurai*, sering muncul dalam *manga* yang mengisahkan zaman sengoku atau periode dimana para samurai masih berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai media seperti *manga*, anime, game dan drama, kita sering menemukan karakter *samurai* yang merepresentasikan tokoh-tokoh sejarah Jepang.

Namun, Kinsui (2007) mengungkapkan bahwa karakter samurai tidak hanya mencerminkan tokoh bersejarah, melainkan karakter samurai yang bersifat legendaris cenderung berbicara dengan sopan dan berpendidikan. Selain itu, gaya berbicara para *samurai* ini umumnya didominasi oleh *danseigo*, yang kemudian menjadi landasan untuk penggunaan *danseigo* yang masih berlangsung di Jepang hingga saat ini.

#### **2.5 Penanda lingual *bushi kotoba***

Mandasari dan Prayitno (2021) menyatakan bahwa Penanda lingual yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa. Menurut Dedi (2020) Penanda lingual memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk ialah kata, senada dengan itu, Bentuk adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2008). Fungsi adalah beban makna satuan bahasa; hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal atau fonologis dalam satu deret satu satuan;

penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu; peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain; peran sebuah unsur dalam satuan sintaktis yang lebih luas misal, nomina yang berfungsi sebagai subyek atau obyek (Kridalaksana, 2008). Makna adalah maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman; persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan, antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 2008).

Kinsui (2014) menjelaskan bahwa *bushi kotoba* memiliki ciri-ciri penanda lingual sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Ciri-ciri kata yang digunakan dalam *bushi kotoba*

<b><i>Ichininsho daimeishi</i></b>	～拙者「～せっしゃ」 (~Sessha)
<b>Perubahan sopan dari です (desu)</b>	～でござる(~degozaru)
<b>Perubahan sopan dari 来る (kuru)/ 行く (iku)</b>	～参る「～参る」(~mairu)
<b>Perubahan sopan untuk melakukan sesuatu</b>	～いたす(~itasu)
<b>Perubahan sopan untuk mengatakan sesuatu</b>	～申す「～もうす」(~mousu)

(Kinsui, 2014)

Sementara itu, *The Japan Foundation* (2024) menjelaskan bahwa penanda lingual *bushi kotoba* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Frasa tunggal *bushi kotoba*

No.	Frasa Tunggal	Artinya
1	新参者にて、どうぞよしなに。	Sebagai pendatang baru di sini, saya senang bertemu dengan anda.
2	若僧、名を名乗れ！	Hei anak muda, sebutkan namamu!
3	人呼んで「人斬りの刃」	Orang-orang memanggilku "Pedang Pembunuh".
4	たのもー！	Halo... Boleh saya masuk?
5	おお、左様でござったか。	Ah, benarkah begitu?
6	この、たわけ！	Bodoh sekali!
7	道中気をつけて、ご達者でな。	Hati-hati dalam perjalananmu.
8	問答無用！	Saya tidak butuh alasanmu!
9	ものども、出あえー！	Ayo, semuanya! / Mari kita tangkap mereka!
10	あいわかった。	Saya mengerti./ Saya setuju.
11	お手合わせ願おうか。	Maukah kau menantangku berduel?
12	ならば、致し方あるまい。	Kalau begitu, tidak ada cara lain.
13	無礼者めが。	Di mana rasa sopan santunmu?! / Kau tidak punya etika.
14	かたじけない。恩に着る。	Terima kasih. Aku tidak akan melupakan kebaikan ini.
15	ありがたき幸せ。	Saya merasa tersanjung. / Itu akan menjadi suatu kehormatan.
16	スキありっ！	Ini kesempatanku! / Dia lengah!
17	ひっとらえい！	Tangkap dia/mereka!
18	不覚でござった。	Aku tidak menyadarinya. / Aku ceroboh.
19	なに、誠か？	Apa, sebenarnya?

Lanjutan tabel 2.2

20	何卒、何卒。	Tolong, tolong...
----	--------	-------------------

Terlihat pada tabel 2.2 di atas, terdapat 20 jenis frasa tunggal. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005).

Tabel 2. 3 Tata bahasa *bushi kotoba*

No.	Tata Bahasa	Contoh
1	～でござる/～ではござらぬ	拙者は～でござる
2	～であろう/～でござろう	言ったであろう。
3	～まする	お体に障りまする。
4	～ぬ	もう歩けぬ
5	～ろう/～ましよう	よかろう
6	～まい/～ますまい	ふふ・・・動けまい
7	～せい/～せよ	覚悟せい！
8	～でない	なめるでないぞ
9	～（て）おる	わかっておる。
10	～（し）おる	逃げおったな。
11	～（し）申す	雨があがり申した。
12	～せねば	ささっ、急がねば。
13	～てくれようぞ	ひねりつぶしてくれようぞ。
14	～てしんぜる	教えてしんぜよう
15	～やもしれぬ	今頃二人で逢うておるやもしれぬ。
16	～のう	女子は怖いのう
17	～なんぞ/～なんざ/～なぞ	時代はもう侍なんざ必要としてねーんだ
18	～ゆえ	大切な役目ゆえくれぐれも気をつけてください
19	～たるもの	武士たるもの己の信じることを貫き通すものだ
20	～かような/～さような	かようなことでむざむざ死なせるわけには

Terlihat pada tabel 2.3 di atas , terdapat 20 jenis tata bahasa. 20 jenis tata bahasa tersebut meliputi *degozaru*, *dearou*, *masuru*, *nu*, *rou* atau *mashou*, *mai* atau

*masumai, sei* atau *seyo, denai, (te) oru, (shi)oru, (shi)mousu, seneba, tekureyouzo, teshinzeru, yamoshirenu, nou, nanzo* atau *nanza* atau, *nazo, yue, tarumono, kayouna* atau *sayouna*. Berdasarkan KBBI (2024) tata bahasa adalah kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa.

Tabel 2. 4 Alias *bushi kotoba*

No.	Alias	Contoh
1	拙者	相手なら拙者が致す
2	われ	われらは半蔵様の使いの者です。
3	わし	わしは行くぞ、どけ！
4	それがし	それがし、名を松山と申す。
5	おぬし	おぬしらは逃げ道をふさぐのだ。
6	おのれ	おのれ！成敗してくれるわ。
7	貴様	だれだ貴様は？
8	～殿/そなた	さち殿、来るな！
9	わっぱ/小僧/ぼうず	なんだ、わっぱ、怖気づいたか。
10	皆の衆/皆のもの	皆のもの、心配するな。
11	御仁	そういえばあの御仁、確かこの間もここで見たの...
12	おなご	おなごには優しくするものだ。
13	こやつ/そやつ/あやつ	こやつ、驚いて声も出ぬわ。
14	この者/その者/あの者	わしはその者に一言申してやったのだ。
15	おじじ/おばば	おじじは駿府へ旅立たれた。
16	(お) 父上/ (お) 母上	母上父上によろしく言っといてくれ。
17	兄上/姉上	姉上、お元気そうで何よりです。
18	せがれ	この御仁は倅の友達じゃ。

Terlihat pada tabel 2.4 di atas, terdapat 18 jenis alias. 18 jenis tersebut meliputi *sessha, ware, washi, soregashi, onushi, onore, kisama, ~dono* atau *sonata, wappa* atau *kozou* atau *bouzu, mina no shuu* atau *mina no mono, gojin, onago, koyatsu* atau *soyatsu* atau *ayatsu, konomono* atau *sonomono* atau *anomono, ojiji*

atau *obaba*, (*o*)*chichi ue* atau (*o*) *haha ue*, *aniue* atau *aneue*, dan *segare*. Alias merupakan sebutan alternatif untuk memanggil seseorang.

Tabel 2. 5 Pelafalan *bushi kotoba*

No.	Pelafalan	Contoh
1	[*o]うた	憎しみおうたのは昔の話。
2	ゆうて	それを言うては話は前にすすまん。
3	[*a]あ	悪く言う奴あこの俺が許さねえ。
4	りゃ (あ)	一言侘び入れりゃあ済むってのによ。
5	ちまいな	やっちまいな。
6	ちょいと	ちょいとそこのダンナ。
7	[*e]え	おねげえしますお代官様。
8	しゅう	美味しゅうございます。
9	[*o]う	危のうございます。
10	[*u]う	気持ち悪うございます。
11	とう	会いとうございます。

Terlihat pada tabel 2.2 di atas , terdapat 11 jenis pelafalan. 11 jenis tersebut meliputi [\*o] うた, *yuute*, [\*a] あ, *rya*, *chimaina*, *choito*, [\*e] え, *shuu*, [\*o] う, [\*u] う, *tu*. Pada *manga*, penanda lingual pelafan ini terlihat dari ejaan sebagaimana yang ada pada tabel diatas.

(anime-manga.jp)

## 2.6 Penggunaan *bushi kotoba*

Afifah (2019) menyatakan bahwa karakter dalam Ekspresi Karakter tidak selalu cocok dengan karakter dalam ekspresi per adegan dalam *manga*. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ekspresi karakter dalam Ekspresi Karakter pada website berbeda dari yang digunakan dalam *manga*. Sebagai contoh, karena

perbedaan jenis kelamin antara karakter *samurai* dalam *manga* dan film, ekspresi yang digunakan untuk mereka dapat berbeda.

Selanjutnya, dalam penelitian yang ditulis oleh Yestati Novia Rullis, Arza Aibonotika, dan Dini Budiani (2021). Penelitian ini bertujuan untuk membahas padanan *yakuwarigo* (bahasa peran) dalam *manga Rurouni Kenshin* dan ditemukan sebanyak 93 contoh penggunaan *yakuwarigo* dalam *manga Rurouni Kenshin* volume 1-2; 55 contoh memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, dan 35 contoh lainnya tidak memiliki padanan langsung, seperti kopula.